

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan merokok sudah dimulai sejak jaman nenek moyang dan merupakan kebudayaan suku bangsa Indian di belahan benua Amerika, untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh. Pada abad 16, ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian dari para penjelajah Eropa itu ikut mencoba-coba menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ketika mereka pulang ke Eropa. (id.wikipedia.org/wiki/Rokok)

Kebiasaan merokok mulai muncul di kalangan bangsawan Eropa. Tapi berbeda dengan bangsa Indian yang merokok untuk keperluan ritual, di Eropa orang merokok hanya untuk kesenangan semata. Ketika abad 17 para pedagang Spanyol masuk ke Turki dan saat itu kebiasaan merokok mulai masuk negara-negara Islam, yang kemudian menyebar dalam kehidupan kelompok lainnya, lalu ke seluruh dunia. Kebiasaan ini tidak hanya didominasi oleh laki-laki dan usia tertentu, tetapi banyak ditemukan dalam berbagai tingkatan usia muda ataupun tua, laki-laki maupun perempuan. Kebiasaan merokok ini meningkat setelah perang dunia II, terutama melanda negara-negara yang sedang berkembang. Ditambah dengan promosi iklan yang semakin banyak di media cetak maupun

elektronik, sehingga memberikan pengaruh terhadap meningkatnya konsumsi rokok di seluruh dunia. (id.wikipedia.org/wiki/Rokok)

Menurut hasil riset yang dilakukan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 1991 di Amerika Serikat, sekitar 26 % penduduk dewasa pencandu rokok, sedangkan di negara lain, persentase perokok lebih tinggi. Akhir-akhir ini, di negara maju telah terjadi penurunan konsumsi rokok, seperti di Inggris berkurang 25 %, di AS dan Kanada 9 %, dan Australia 6 %. Para ahli yang telah melakukan penelitian ilmiah memperoleh hasil bahwa merokok adalah penyebab utama dari berbagai macam penyakit di seluruh dunia yang sebenarnya dapat dicegah. Menurut perkiraan WHO, jumlah kematian akibat merokok di seluruh dunia menjelang tahun 2003 mencapai 10 juta orang per tahunnya, tidak kurang dari 70 % terjadi di negara-negara berkembang. WHO juga memprediksikan 1,1 miliar penduduk dunia adalah perokok dan 800 juta di antaranya terdapat di negara berkembang. (suarapembaruan.com, 2008)

Ironisnya justru di negara-negara miskin dan berkembang, termasuk Indonesia, terjadi peningkatan, konsumsi rokok di Indonesia, terutama untuk perokok pemula. Adapun persentase konsumsi rokok tersebut, yakni 44 % perokok usia 10 - 19 tahun dan 37 % usia 20 - 29 tahun. Dalam Survei Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik tahun 2001 dan 2004 menunjukkan terjadi peningkatan remaja yang merokok. Tahun 2001 sebesar 12,7 %, tahun 2004 meningkat menjadi 17,3 %. Perokok pada laki-laki mengalami kenaikan jika dibandingkan pada tahun 1995 dari 51,2 % menjadi 54,5 %. Sedangkan pada

perempuan sedikit menurun yaitu 2 % pada tahun 1995 menjadi 1,2 % tahun 2001. (www.kompas.com)

Dari data WHO pada tahun 2008, Indonesia menduduki peringkat sebagai negara dengan konsumsi rokok terbesar nomor 3 setelah China dan India, berada di atas Rusia dan AS. Sekitar 65 juta penduduk Indonesia merokok atau 28 % dari jumlah penduduk Indonesia menghabiskan 225 miliar batang rokok per tahun. Menurut data tahun 2004, 70 % atau sekitar 141,44 juta jiwa penduduk Indonesia adalah perokok aktif dan banyak yang masih berstatus sebagai mahasiswa. (www.depkes.go.id)

Merokok diyakini oleh kebanyakan remaja Indonesia dapat menimbulkan rasa percaya diri dan memberikan sensasi rasa nikmat. Terlihat peningkatan kegiatan merokok terutama pada remaja dan lebih dari separuh perokok mengkonsumsi di atas 10 batang per hari. Hal ini dapat menjadi bom waktu pada 25 tahun yang akan datang, mengingat timbulnya berbagai penyakit berhubungan dengan lamanya merokok dan banyaknya rokok yang dikonsumsi. (nasional.kompas.com)

Ketika seseorang sudah mulai masuk di Perguruan Tinggi dan memasuki fase dewasa awal, sebagian besar dari mereka sebelumnya sudah pernah merokok aktif ketika di sekolah dulu. Perilaku merokok itu akan terus berlanjut dan bisa membahayakan kesehatannya di masa yang akan datang. Terdapat lebih dari 50 macam penyakit yang bisa diakibatkan atau diperburuk oleh rokok seperti jantung koroner, bronkitis kronik, pneumonia, asma, diabetes, stroke, impotensi, kanker

paru-paru, kanker mulut dan tenggorokan, kanker lambung, kanker kandung kencing, kanker ginjal dan pankreas, impotensi, dan gangguan kehamilan. Rokok juga dapat menyebabkan berkurangnya aliran mutu darah disekitar kulit, sehingga menjadikan kulit kering dan berkerut (keriput), katarak, dan tekanan darah tinggi yang dapat mendorong terjadinya serangan jantung. Dengan terganggunya kesehatan maka kelangsungan studi mahasiswa akan cenderung ikut terhambat. (www.bahayamerokok.com)

Mahasiswa perokok dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah perokok aktif, yaitu mereka yang menghabiskan lima batang rokok setiap pekan dalam tiga bulan terakhir. Kategori yang kedua adalah perokok pasif, yaitu mereka yang tinggal serumah dengan sekurangnya satu orang dewasa perokok selama 1 tahun atau lebih. (www.hanyawanita.com)

Merokok, baik aktif ataupun pasif memiliki dampak negatif pada diri seseorang maupun lingkungannya. Dampaknya meliputi dampak fisik, psikologis dan sosial. Dampak perilaku merokok pada fisik adalah pengaruh terhadap kesehatan, seperti terjadinya gangguan pernafasan. Dampak perilaku merokok pada psikis adalah perasaan gelisah, tidak sabar, meningkatnya stres, sulit berkonsentrasi, gangguan daya tangkap, daya ingat, tingkah laku, fungsi psikomotor, dan kurang percaya diri jika tidak merokok. Hal ini disebabkan oleh nikotin yang merupakan zat *addictive*. (pdpersi, Jakarta 2004) Dampak merokok pada lingkungan sosial, terkait dengan bahaya asap rokok bila terhisap oleh orang-orang yang berada di sekitar perokok. Seseorang yang menghirup asap rokok orang lain disebut sebagai perokok pasif. Asap rokok yang terhisap oleh perokok

pasif ternyata mempunyai kandungan bahan kimia yang lebih tinggi dibandingkan dengan asap rokok yang dihisap langsung oleh si perokok. (mindbodysoul.gov.uk)

Selain dampak negatif dari perilaku merokok, berhenti merokok secara total dapat memberikan manfaat secara fisik, psikologis dan sosial. Manfaat berhenti merokok secara total pada fisik adalah tekanan darah dan kadar CO dalam darah akan cenderung kembali normal. Keluhan-keluhan batuk, gangguan sinus, nafas pendek dan kelelahan akan menghilang, dan resiko kanker paru-paru ataupun resiko kardio-vaskuler akan kembali sama dengan bukan perokok. (www.kalbefarma.com) Manfaat berhenti merokok secara total secara psikis adalah meningkatnya harga diri dan menurunnya stres. Selain itu juga, mahasiswa bisa lebih cepat dalam menangkap maupun mengingat materi-materi perkuliahan, dan yang terakhir adalah bebas dari ketergantungan rokok. Manfaat berhenti merokok secara total pada lingkungan sosial adalah pengeluaran dapat dialihkan pada hal-hal yang lebih bermanfaat, dapat mempunyai bayi yang lebih sehat, dan tidak khawatir mengganggu orang lain dengan asap rokok. (pdpersi, Jakarta 2004)

Usaha untuk mempelajari dampak negatif perilaku merokok terhadap kesehatan, juga menjadi bagian dari yang harus dipelajari di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung. Fakultas Kedokteran menghasilkan calon-calon dokter yang memiliki tugas untuk belajar menghadapi bagaimana mencegah penyakit yang sedang berkembang, menjadi teladan dalam perilaku tidak merokok dan mengupayakan kesembuhan dengan menggunakan obat. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sudah sekitar tiga sampai empat tahun masa studi, memiliki kemampuan berpikir untuk hidup secara sehat. Hal ini dapat diperoleh melalui

informasi yang didapat selama mengikuti perkuliahan. Seperti salah satu misi dari Fakultas Kedokteran "...berperan aktif dalam mengupayakan gaya hidup bermasyarakat yang sehat...". Oleh sebab itu kesehatan selain menjadi modal utama, juga merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang dokter. (misi Fakultas Kedokteran)

Berdasarkan survei yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung, diperoleh data sebanyak 30 mahasiswa tersebut adalah perokok aktif. Menurut penuturan 10 mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung, mereka mengetahui mengenai dampak buruk dari rokok seperti dapat meningkatkan risiko terkena kanker paru-paru, penyakit jantung, dan kanker mulut. Mereka juga mengetahui keuntungan dari berhenti merokok secara total seperti mengurangi risiko terkena kanker paru-paru, dan dapat menghemat uang. Semua mahasiswa tersebut mengatakan bahwa ketika sedang berkumpul dengan teman-teman, setelah makan, ketika merasa bosan menunggu jam kosong sebelum masuk perkuliahan, ketika stres menghadapi tugas-tugas dan praktikum yang melelahkan adalah situasi-situasi yang seringkali menghambat untuk dapat berhenti merokok secara total. Mereka juga mengatakan bahwa berhenti merokok secara total merupakan hal yang sulit dilakukan.

Berhenti merokok secara total harus dimulai dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki niat kuat untuk berhenti merokok secara total akan lebih mampu untuk berhenti merokok secara total dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki niat lemah. Niat mahasiswa untuk berhenti merokok secara total dalam teori *Planned Behavior* (Icek Ajzen, 2005) disebut *intention*.

Terdapat tiga determinan yang memengaruhi *intention*, yaitu : *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Attitude toward the behavior adalah sikap *favorable* atau *unfavorable* mahasiswa terhadap evaluasi dari konsekuensi perilaku berhenti merokok secara total. *Subjective norms* adalah persepsi mahasiswa mengenai tuntutan dari *significant others* (orang tua, pacar, dan sahabat) untuk mengharuskan atau tidak mengharuskan, benar atau salah melakukan perilaku berhenti merokok secara total, serta kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut. *Perceived behavioral control* adalah persepsi mahasiswa mengenai kemampuan mereka untuk berhenti merokok secara total, mudah atau sulitnya, dan mungkin atau tidaknya berhenti merokok secara total.

Derajat *intention* dan determinan-determinan untuk berhenti merokok secara total dapat berbeda-beda pada mahasiswa perokok aktif, ini terlihat dari survei awal yang dilakukan pada 30 mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung. Rata-rata mereka mulai merokok ketika duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 80 % (8 orang) memiliki keinginan untuk berhenti merokok secara total dan mereka memiliki keyakinan bahwa berhenti merokok secara total akan memberikan keuntungan bagi dirinya seperti membuat kesehatan tubuh menjadi lebih baik, mengurangi resiko terkena kanker paru-paru, lepas dari ketergantungan pada rokok, dan merupakan salah satu bentuk penghematan finansial, sehingga delapan mahasiswa tersebut memiliki sikap tertarik terhadap perilaku berhenti merokok secara total. Sikap ini termasuk kedalam determinan *attitude toward the behavior*, seperti

tertarik untuk mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi setiap harinya, berhenti membeli rokok, mengurangi intensitas pergaulan di lingkungan perokok, dan makan permen karet sebagai kompensasi ketika timbul keinginan untuk merokok. Hal ini akan memengaruhi niat mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi kuat (*intention kuat*).

Sebanyak 20 % (2 orang) mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung lainnya tidak berkeinginan berhenti merokok secara total. Mereka mengetahui dampak negatif merokok dan manfaat dari berhenti merokok secara total, tetapi mereka juga mengatakan bahwa dirinya memang belum berniat untuk berhenti merokok pada saat ini. Hal ini dikarenakan mereka merasa kesehatannya tidak terganggu dengan kegiatan merokok. Mereka juga memiliki perasaan takut dijauhi oleh teman-temannya yang masih merokok apabila dirinya berhenti merokok, merasa tidak "gaul" dan kurang percaya diri jika tidak merokok, sehingga mahasiswa perokok aktif memiliki sikap tidak tertarik terhadap perilaku berhenti merokok secara total. Sikap ini termasuk kedalam determinan *attitude toward the behavior*. Hal ini akan mempengaruhi niat mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi lemah (*intention lemah*).

Sebanyak 70 % (7 orang) mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung mengatakan bahwa orang tua, pacar, atau sahabatnya sering menegur dan menasihati mereka untuk berhenti merokok. Hal ini membuat mahasiswa perokok aktif memiliki keyakinan bahwa orang tua, pacar, dan sahabat mereka menuntutnya untuk berhenti merokok, sehingga mahasiswa memiliki

persepsi bahwa orang tua, pacar, dan sahabat mereka menuntut dirinya untuk berhenti merokok dan ada kesediaan dari mahasiswa untuk mematuhi orang-orang tersebut. Persepsi seperti ini masuk ke dalam determinan *subjective norms*. Hal ini akan mempengaruhi niat mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi kuat (*intention kuat*).

Sebanyak 30 % (3 orang) mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung lainnya mengatakan bahwa orang tua, pacar, dan sahabat tidak pernah menegur atau menyuruhnya untuk berhenti merokok karena sebagian besar dari mereka adalah perokok juga. Hal ini membuat mahasiswa berkeyakinan bahwa orang tua, pacar dan sahabat mereka tidak menuntutnya untuk berhenti merokok, sehingga mereka memiliki persepsi bahwa orang tua, pacar, dan sahabat mereka tidak menuntut dirinya untuk berhenti merokok. Persepsi seperti ini masuk ke dalam determinan *subjective norms*. Hal ini akan mempengaruhi niat mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi lemah (*intention lemah*).

Sebanyak 80 % (8 orang) mahasiswa perokok aktif Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung mengatakan bahwa mereka akan merokok lebih banyak ketika sedang berkumpul dengan lingkungan yang mayoritas perokok, ketika sedang belajar, melamun, dan waktu kosong ketika sedang menunggu kuliah. Situasi-situasi tersebut membuat mereka merasa kesulitan untuk berhenti merokok dan membentuk keyakinan pada diri mereka bahwa berhenti merokok adalah suatu hal yang sulit dan tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga mahasiswa memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu untuk berhenti merokok secara

total. Persepsi seperti ini masuk ke dalam determinan *perceived behavioral control*. Hal ini akan mempengaruhi niat mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi lemah (*intention lemah*).

Sebanyak 20 % (2 orang) mahasiswa lainnya mengatakan bahwa lingkungan perokok dan waktu kosong ketika sedang menunggu kuliah tidak menghambat dirinya untuk berhenti merokok secara total. Mereka merasa situasi tersebut tidak menghambat dirinya untuk berhenti merokok dan mereka yakin bahwa berhenti merokok adalah hal yang mudah dan mungkin untuk dilakukan, sehingga mahasiswa perokok aktif memiliki persepsi bahwa dirinya mampu untuk berhenti merokok secara total. Persepsi seperti ini masuk ke dalam determinan *perceived behavioral control*. Hal ini akan mempengaruhi niat mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi kuat (*intention kuat*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk memelajari secara lebih mendalam mengenai gambaran *intention* untuk berhenti merokok secara total pada mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa kuat derajat *intention* untuk berhenti merokok secara total pada mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas ”X” Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *intention* untuk berhenti merokok secara total pada mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberi masukan teoretik di bidang Psikologi Sosial-Kognitif.
2. Memberikan informasi bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *intention*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada Universitas "X" Bandung, khususnya mahasiswa Fakultas Kedokteran mengenai *intention* untuk menampilkan perilaku berhenti merokok secara total. Informasi ini dapat digunakan untuk penerapan pola hidup sehat sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran.
2. Memberikan informasi kepada dosen, mahasiswa dan orang tua yang memiliki keluarga atau kerabat mengenai *intention* dalam perilaku untuk berhenti merokok secara total, sebagai salah satu upaya mengurangi rokok.

1.5. Kerangka Pemikiran

Manusia dituntut untuk menjaga kesehatan demi kelangsungan hidupnya. Terdapat dua cara yang bisa dilakukan manusia untuk menerapkan pola hidup sehat, yaitu preventif yang berarti pencegahan terjadinya penyakit, maupun kuratif yang berarti mengobati penyakit. Dalam menempuh pendidikan di bidang ilmu kedokteran, mahasiswa Fakultas Kedokteran diharuskan memiliki dua cara hidup sehat tersebut. Tujuannya adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran dituntut untuk mencegah maupun mengobati penyakit seseorang berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu mahasiswa Fakultas Kedokteran terlebih dahulu diharuskan memiliki pola hidup sehat. Merokok adalah salah satu perilaku pola hidup tidak sehat.

Selain menyangang status mahasiswa Fakultas Kedokteran, mereka juga menyangang status sebagai individu dewasa awal. Mahasiswa berada di dalam fase dewasa awal, yaitu fase seseorang mempunyai potensi kognisi formal operasional. Pada fase ini mahasiswa mengolah informasi menurut keyakinan diri sendiri menurut pengalamannya dan mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Memiliki kemampuan memisahkan ide-ide penting dari yang kurang penting, serta menghubungkan antara ide yang satu dengan yang lain, sehingga mereka mampu menyesuaikan pemikirannya dengan ide-ide baru karena adanya tambahan informasi seiring bertambahnya pengalaman yang diperoleh. Mahasiswa Fakultas Kedokteran mengetahui bahwa dalam menempuh pendidikan kedokteran memiliki keterkaitan dengan kesehatan, sehingga mahasiswa tersebut mampu mengolah informasi mengenai kesehatan, mengetahui dampak positif

maupun negatif dari perilaku merokok, dan mampu memanfaatkan informasi untuk dijadikan sebagai landasan perilaku berhenti merokok.

Menurut Icek Ajzen (2005), individu berperilaku berdasarkan cara-cara yang masuk akal dan mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Untuk memunculkan tindakan berhenti merokok diperlukan kekuatan *intention* (niat). Dalam teori *Planned Behavior*, pengertian *intention* adalah kesiapan untuk mengambil suatu keputusan (niat) untuk mengerahkan usaha dalam menampilkan suatu perilaku.

Intention dipengaruhi oleh tiga determinan. Determinan yang pertama *Attitude Toward the Behavior* adalah sikap *favourable* atau *unfavourable* terhadap menampilkan suatu perilaku yang dihasilkan dari evaluasi positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Jika mahasiswa perokok aktif mengevaluasi bahwa berhenti merokok secara total akan memberikan dampak yang positif, misalnya dapat meningkatkan kesehatan, mengurangi risiko kanker paru-paru, mengurangi pengeluaran biaya kesehatan, dan dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak, maka mahasiswa akan memiliki sikap tertarik (*favourable*) untuk berhenti merokok secara total. Sikap tersebut akan memengaruhi niat (*intention*) mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi kuat. Jika mahasiswa perokok aktif mengevaluasi bahwa berhenti merokok secara total akan memberikan dampak yang negatif, misalnya dijauhi oleh teman-teman yang masih merokok, dan menjadi kurang percaya diri, maka mahasiswa akan memiliki sikap tidak tertarik (*unfavourable*) untuk berhenti merokok secara total. Sikap tersebut

akan memengaruhi niat (*intention*) mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi lemah.

Determinan kedua *Subjective Norms* adalah persepsi mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan ada kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut. Tuntutan yang dipersepsi mahasiswa ini dapat berasal dari teguran ataupun peringatan orang tua, pacar, dan sahabat. Jika mahasiswa memiliki persepsi bahwa orang tua, pacar, dan sahabat menuntutnya untuk berhenti merokok dan mahasiswa bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut, maka persepsi tersebut akan memengaruhi niat (*intention*) mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi kuat. Jika mahasiswa mempersepsi bahwa orang tua, pacar, dan sahabat tidak menuntutnya untuk berhenti merokok dan mahasiswa tidak bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut, maka persepsi tersebut akan memengaruhi niat (*intention*) mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok menjadi lemah.

Determinan ketiga *Perceived Behavioral Control* adalah persepsi individu mengenai kemampuan mereka untuk menampilkan suatu perilaku. Jika mahasiswa mempersepsi bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhenti merokok secara total, merasa yakin bahwa dirinya dapat menghentikan perilaku merokok, serta ditambah dengan faktor yang mendukung seperti lingkungan yang tidak merokok, kesehatan yang memburuk, dan adanya kesibukan beraktivitas maka mereka akan memiliki persepsi bahwa berhenti merokok adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Persepsi ini akan memengaruhi niat (*intention*) mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi kuat. Jika

mahasiswa mempersepsi bahwa mereka memiliki kemampuan yang kurang dalam melakukan usaha berhenti merokok, serta adanya faktor yang mempersulit seperti tinggal di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan yang mayoritas perokok, kurangnya kegiatan, stress, dan waktu kosong ketika sedang menunggu kuliah, maka mereka akan memiliki persepsi bahwa berhenti merokok adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Persepsi ini akan memengaruhi niat (*intention*) mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total menjadi lemah.

Attitude toward the behavior, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* akan memengaruhi kuat atau lemahnya *intention* mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung untuk berhenti merokok secara total, tetapi kekuatan pengaruh setiap determinan tersebut berbeda. Ketiga determinan tersebut dapat sama-sama kuat memengaruhi *intention* atau dapat salah satu saja yang kuat dalam memengaruhi *intention*, tergantung pada determinan mana yang dianggap paling penting oleh individu. Misalnya mahasiswa yang memiliki *attitude toward the behavior* yang kuat dan determinan tersebut memiliki pengaruh paling kuat terhadap *intention*, maka *intention* mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total akan kuat walaupun kedua determinan yang lain lemah. Begitu pula sebaliknya, apabila *attitude toward the behavior* yang dimiliki mahasiswa perokok aktif lemah dan kedua determinan yang lain kuat, maka *intention* mahasiswa perokok aktif untuk berhenti merokok secara total akan lemah karena determinan lemah tersebut memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap *intention*.

Apabila ketiga determinan tersebut memiliki hubungan erat yang kuat, maka mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung memiliki sikap tertarik untuk berhenti merokok secara total karena berhenti merokok akan memberikan keuntungan bagi dirinya seperti meminimalisir terkena kanker paru-paru, bebas dari ketergantungan rokok, dan bisa menghemat uang. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu untuk berhenti merokok karena terdapat lingkungan yang mendukung untuk berhenti merokok, dan hal tersebut mendapat dukungan dari orang-orang yang signifikan bagi dirinya seperti orang tua, pacar, dan sahabat. Ketiga determinan yang kuat akan memengaruhi sikap mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung sehingga memiliki dorongan untuk berhenti merokok secara total.

Apabila ketiga determinan tersebut memiliki hubungan erat yang lemah, maka mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung memiliki sikap kurang tertarik untuk berhenti merokok secara total karena merasa kurang percaya diri ketika sedang beraktivitas dan takut dijauhi oleh teman-temannya. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa dirinya kurang mampu untuk berhenti merokok secara total, tidak tahan untuk tidak merokok ketika sedang berkumpul bersama teman-temannya, dan orang-orang signifikan bagi dirinya tidak menuntut mahasiswa untuk berhenti merokok secara total. Dengan rendahnya ketiga determinan tersebut akan memengaruhi sikap mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung sehingga tidak memiliki dorongan untuk berhenti merokok secara total.

Ketiga determinan tersebut dipengaruhi oleh *background factor*. Faktor yang pertama adalah faktor informasi. Jika mahasiswa kedokteran mendapatkan informasi tentang bahaya dan dampak negatif dari merokok, hal itu akan memengaruhi proses evaluasi perilaku merokoknya sebagai sesuatu yang *unfavourable*. Informasi juga akan membantu mahasiswa kedokteran untuk mengolah dan mempersepsikan tuntutan dari orang-orang signifikan untuk menampilkan perilaku tidak merokok. Informasi juga menyentuh determinan ketiga yaitu *perceived behavioral control*, karena dengan adanya informasi memberikan pengetahuan dan penghayatan bagi mahasiswa kedokteran, menambah keyakinan supaya tidak merokok.

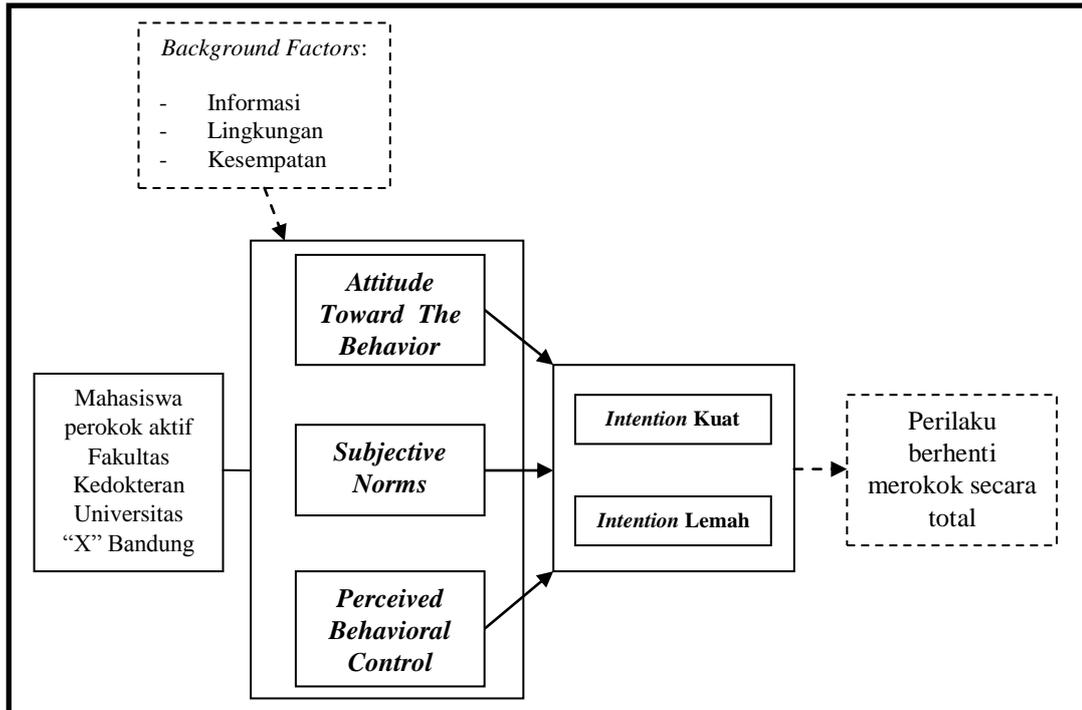
Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan di mana mahasiswa kedokteran berinteraksi seperti pengaruh-pengaruh dari orang lain dan kebiasaan di keluarga (*significant others*) akan berpengaruh dalam membentuk sikap positif atau sikap negatif terhadap perilaku berhenti merokok. Semakin dekat hubungan antara mahasiswa kedokteran dengan *significant others* maka akan semakin besar peluang untuk menunjukkan perilaku yang sama terhadap *modellingnya*.

Faktor yang ketiga adalah faktor kesempatan melakukan atau menghentikan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran. Semakin besar kesempatan orang untuk berhenti merokok akan membuat penghayatan atau evaluasi mengenai perilaku tidak merokoknya. Semakin besar kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal positif atau negatif untuk berhenti merokok. Semakin banyak kesempatan mahasiswa berinteraksi dengan *signifigant others* mereka semakin tahu acuan yang tepat untuk berhenti merokok. Semakin besar

kesempatan untuk berhenti merokok, akan semakin banyak kontrol yang dimiliki untuk berhenti merokok.

Ketiga faktor tersebut masuk ke dalam *background factor* dan bisa dijadikan sebagai dasar keyakinan oleh mahasiswa kedokteran sehingga memengaruhi dan mengakibatkan munculnya suatu perilaku. Ketiga *background factor* tersebut akan memengaruhi masing-masing determinan seperti *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang pada akhirnya memunculkan niat untuk berhenti merokok secara total.

1.6. Skema Kerangka Pemikiran



1.7. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengasumsikan bahwa:

1. Untuk menghentikan perilaku merokok secara total perlu intensi, yaitu niat mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung untuk mengerahkan usaha agar menampilkan perilaku berhenti merokok secara total.
2. Kuat lemahnya *intention* untuk melakukan usaha berhenti merokok secara total pada mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh *attitude toward the behavior*, dan atau *subjective norms*, dan atau *perceived behavioral control* dalam derajat berbeda-beda tergantung dari determinan mana yang paling kuat pengaruhnya.
3. *Intention* berhenti merokok secara total pada mahasiswa perokok aktif di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh informasi, lingkungan, dan kesempatan.